

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup merupakan sumber penting dalam menjamin kelangsungan dan kelestarian hidup manusia dan organisme lainnya di muka bumi. Semakin hari dari waktu ke waktu terjadi pencemaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia melalui aktivitas- aktivitas manusia yang secara tidak langsung menimbulkan dampak yang besar bagi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Hal ini mengakibatkan penurunan daripada kualitas lingkungan hidup. Pada kenyataannya, pencemaran lingkungan hidup seringkali disebabkan oleh kegiatan manusia walaupun kegiatan alam juga tidak jarang menyebabkan kerusakan lingkungan (Dr. M. Said Saile, 2003 hal 34-35).

Dalam abad ke – 19, dengan menghebatnya revolusi industri, banyak peraturan perundang- undangan yang dikeluarkan memuat ketentuan- ketentuan mengenai pengendalian asap, mengenai gangguan- gangguan yang ditimbulkan, mengenai pencemaran air dan, terutama di Inggris dengan adanya “gerakan sanitasi” juga ketentuan- ketentuan mengenai pembuangan tinja dan sampah. Drupsteen mengemukakan, bahwa Hukum Lingkungan (*Milieurecht*) adalah hukum yang berhubungan dengan lingkungan alam (*natuurlijk milieu*) dalam arti seluas- luasnya. Ruang lingkupnya berkaitan dengan dan ditentukan oleh ruang lingkup pengelolaan lingkungan (Harjasumantri, Kusnadi, 1926 hal 5).

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan tempat kita hidup sangat mempengaruhi kualitas kehidupan kita. Beberapa komponen yang sangat erat dalam kehidupan kita ialah udara yang kita isap setiap saat dan air yang kita minum setiap hari. Udara dan air yang bersih sangat

diperlukan untuk kesehatan sehingga dapat menunjang aktivitas kita untuk berkreasi dan menghasilkan hal yang positif. Tetapi sebaliknya, bila dua komponen utama tersebut tercemar, maka pencemarannya akan menimbulkan perubahan terhadap kualitas kehidupan kita. Kesehatan tubuh mulai menurun, begitu pula daya tahan tubuh terhadap infeksi penyakit. Semuanya itu akan berpengaruh terhadap penurunan produktivitas dalam berkarya (Darmono, 2001 hal 5).

Masalah sampah pada awal kehidupan manusia memang belum merupakan masalah penting. Namun dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan luas ruang hidup yang tetap, masalah sampah kian hari kian menjadi penting. Semakin kompleksnya kehidupan manusia dan perkembangan teknologi, jenis sampah yang dihasilkan pun juga ikut beragam. Tidak hanya terbatas yang bersifat organik dan anorganik saja, tetapi juga dihasilkan bahan sampah kimia lain yang sulit diurai secara alami, bahkan yang tergolong bahan berbahaya dan beracun.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka sampah yang dihasilkan oleh manusia akan semakin banyak terkait masalah peningkatan aktivitas yang dilakukan manusia. Perlu disadari bahwa, sampah adalah kenyataan, itu adalah sisa-sisa milik kita, yang kita buang dan dianggap tak berguna. Pada dasarnya sampah di wilayah perkotaan dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sampah adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk diselesaikan. Sampah dapat membawa dampak yang buruk pada kondisi kesehatan manusia. Bila sampah dibuang secara sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius. Produksi sampah sebanding dengan bertambahnya jumlah penduduk (Endang, 2002 hal 15).

Pada tahun 1988 sampah yang dihasilkan rata-rata 2,67 liter/hari setiap orangnya, namun sampah yang dihasilkan meningkat menjadi rata-rata 2,92 liter/hari per orangnya pada tahun 1996 (Dinas Kebersihan DKI Jakarta, 1982). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2000, jumlah penduduk Indonesia adalah 206.264.595 jiwa (Sensus Penduduk, 2000). Sebanyak 206.264.595 orang dikalikan dengan 2,92 liter/orang/hari, maka diperoleh jumlah sampah sebanyak 602.292.617 liter/hari yang

dihasilkan oleh seluruh orang Indonesia. Implikasi lebih lanjut, 365 hari dikalikan dengan 602.292.617 liter/hari, maka jumlah sampah yang dihasilkan dalam satu tahun saja sudah mencapai 219.836.805.205 liter. Bisa dibayangkan betapa banyaknya sampah yang dihasilkan oleh orang-orang Indonesia saja. Dari sekitar 220 miliar liter sampah tersebut terdiri dari berbagai macam jenis sampah organik sampai dengan sampah anorganik.

Sampah-sampah tersebut semakin hari semakin bertambah banyak. Adapun menurut Kusnoputransto, jenis-jenis sampah dibedakan menjadi empat macam, yaitu (Kusnoputransto, 1985):

- 1) Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya
 - a) Sampah kering/organik, yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami. Misalnya logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol
 - b) Sampah basah/anorganik, yang dapat mengalami pembusukan secara alami. Misalnya sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, rempah-rempah, atau sisa buah
- 2) Berdasarkan dapat atau tidaknya terbakar. Misalnya, kertas, plastik, kaleng, pecahan kaca.
- 3) Berdasarkan dapat atau tidaknya membusuk. Misalnya sisa makanan, daun-daunan, plastik, logam.
- 4) Berdasarkan kriteria sampah. Misalnya sampah rumah tangga dan sampah industri.

Dalam kenyataannya jenis sampah yang paling potensial merusak lingkungan adalah jenis sampah anorganik, khususnya sampah plastik. Hal ini dikarenakan sampah jenis ini tidak dapat mengalami pembusukan secara alami sebagaimana sampah organik sehingga materi ini akan terus terkumpul selama beribu tahun di tanah tanpa adanya proses penguraian oleh bakteri dekomposer. Selain itu, hal ini juga disebabkan budaya masa kini yang serba instan dimana penggunaan materi berbahan plastik, dari sektor rumah tangga dan sektor industri, semakin meningkat yang pada akhirnya semakin banyak pula sampah plastik yang sulit terurai.

Hal ini sejalan dengan yang pernah dikatakan oleh Bjorn Lomborg bahwa meningkatnya intensitas sampah sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan masyarakat, dan jumlah penduduk. Semakin besar jumlah pendapatan masyarakat pada suatu negara GDP (*Gross Domestic Product*), maka semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakatnya akibatnya semakin tinggi pula jumlah sampah yang dihasilkan dari konsumsi masyarakat tersebut (Bjorn Lomborg, 2002 hal 36).

Tidak hanya perkembangan ekonomi yang dapat meningkatkan jumlah sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan laju jumlah penduduk. Semakin besar laju jumlah penduduk, maka semakin besar pula jumlah sampah yang mereka hasilkan. Dari sini maka terlihat bahwa sampah sudah sangat sulit untuk dikendalikan dan semakin lama tidak akan ada lagi tempat yang mampu untuk menampung sampah.

Dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan penambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam.

Pertambahan penduduk ini diperkirakan tidak akan tersebar merata, tetapi akan terkonsentrasi di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan kawasan perkotaan merupakan tempat yang sangat menarik bagi masyarakat untuk mengembangkan kehidupan sosial ekonomi. Selain itu, pembangunan ekonomi Indonesia melalui jalur industrialisasi berpengaruh langsung terhadap pembangunan perkotaan (Bappedal, 2001 hal 11- 17).

Akibat dari semakin bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat serta aktivitas lainnya adalah bertambahnya pula buangan/ limbah yang dihasilkan. Limbah ini dikenal sebagai limbah domestik telah menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditangani oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Khusus untuk sampah

atau limbah padat rumah tangga, peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia diperkirakan akan bertambah 5 kali lipat pada tahun 2020 (Bappedal, 2001 hal 17).

Salah satu kota yang berkembang pesat adalah Depok. Salah satu penyebab kota ini berkembang pesat adalah setelah adanya keputusan untuk memindahkan sebagian besar kegiatan akademis Universitas Indonesia ke Depok yang menempati areal seluas 318 hektar pada tanggal 5 September 1987 (Ciptakarya Jabar)

Sejarah kota Depok bermula pada tahun 1981 dimana Pemerintah Pusat membentuk Kota Administratif Depok berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1981 yang peresmiannya pada tanggal 18 Maret 1982 oleh Menteri Dalam Negeri (H. Amir Machmud) yang terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan dan 17 (tujuh belas) Desa. Selama kurun waktu 17 tahun Kota Administratif Depok berkembang pesat baik dibidang Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan. Khususnya bidang Pemerintahan semua Desa berganti menjadi Kelurahan dan adanya pemekaran Kelurahan, sehingga pada akhirnya Depok terdiri dari 3 (Kecamatan) dan 23 (dua puluh tiga).¹ Perpindahan kampus Universitas Indonesia diikuti dengan berdirinya kampus- kampus lain yang menyebabkan makin padatnya kota Depok. Padatnya penduduk yang diikuti dengan berbagai aktivitas berpengaruh terhadap peningkatan bertambahnya volume sampah di kota Depok. Seperti pada perumahan di kelurahan Cipayung, Pancoran mas dimana sampah tidak dikelola dengan baik sehingga menyebar hampir menutupi jalan umum di perumahan tersebut.

Contoh lain adalah di Perumnas Depok II Tengah. Di perumahan itu terdapat tumpukan sampah yang mengganggu masyarakat. Pemerintah kota Depok hingga pengurus RT setempat tidak menghiraukan aspirasi masyarakat sekitar yang merasa terganggu dengan keberadaan sampah dan tempat pengolahan sampah tersebut.

Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) DKI Jakarta Slamet Daroyni mengatakan, fakta- fakta di lapangan memperlihatkan proyek UPS melanggar Undang- Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam pembangunan Unit Pengolahan Sampah (UPS) tersebut

¹ http://www.depok.go.id/v4/index.php?option=com_content&task=view&id=14&Itemid=26

tidak ada ruang bagi partisipasi masyarakat sehingga mendapat penolakan dari warga setempat (Kompas, 2009).

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses- proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang cukup besar. Sedangkan pengelolaan sampah dapat didefinisikan sebagai suatu bidang berhubungan dengan pengaturan terhadap timbunan sampah, penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan dan pengolahan serta pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip- prinsip terbaik yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan lainnya serta mempertimbangkan masyarakat luas (George Tchobanoglous, 1967).

Secara umum, jenis sampah dapat dibagi dua yaitu sampah organik (biasa disebut sebagai sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, dan lain- lain. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami. Sebaliknya dengan sampah kering, seperti kertas, plastik, kaleng, dan sebagainya. Sampah jenis ini tidak dapat terdegradasi secara alami (WALHI, 1995).

Sampah sebenarnya memiliki dua dampak yang saling bertentangan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Sebaliknya bila sampah dapat dikelola dengan baik, maka sampah dapat menimbulkan efek positif terhadap lingkungan hidup serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Berikut adalah dampak positif dan negatif dari sampah terhadap lingkungan hidup dan kesehatan manusia:

1. Efek Positif

Meskipun sampah tergolong dalam benda-benda yang tidak terpakai dan dibuang, tetapi apabila dikelola dengan baik sampah dapat dijadikan

benda yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat sampah, antara lain (Emil Salim, 1980 hal 16):

- Sampah dapat digunakan untuk menimbun tanah yang rendah atau rawa-rawa. Dalam melaksanakan penimbunan tersebut, maka harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pengaruh buruk terhadap lingkungan hidup dan kesehatan manusia.
- Dapat digunakan sebagai pupuk yang dapat mengemburkan tanah dan bermanfaat bagi tanaman.
- Dapat diolah menjadi bahan makanan ternak atau sebagai bahan bakar.

2. Efek Negatif

Apabila jumlah sampah cukup banyak dan tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai masalah sebagai berikut (Emil Sali, 1980 hal 16):

- Masalah kesehatan
Timbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat merupakan tempat berkembang biaknya vektor penyakit, seperti tikus, lalat, dan serangga lainnya sehingga memungkinkan untuk menularkan suatu penyakit, misalnya penyakit perut, *thypus*, diare, demam berdarah, malaria, cacangan, penyakit saluran pernafasan, penyakit kulit, dan sebagainya. Timbunan sampah yang bercampur dengan sampah dari rumah sakit dan tempat pemotongan hewan yang belum didisinfektan merupakan sumber infeksi beberapa penyakit.
- Masalah lingkungan
Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran terhadap air permukaan, air tanah, dan udara. Dengan demikian secara tidak langsung dapat mencemari atau mengganggu kehidupan manusia. Dapat dikatakan pula bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi/keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam masyarakat yang kita

tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup, termasuk juga kehidupan manusia.

Pada akhirnya, baik atau buruknya dampak terkait dengan masalah sampah yang timbul adalah tergantung dari sistem pengelolaannya. Selama ini dalam pengelolaan sampah yang banyak dilakukan adalah dengan sistem *open dumping* dan *sanitary landfill*. Adapun *sanitary landfill* adalah suatu cara dengan menimbun sampah dan dipadatkan terlebih dahulu baru kemudian sampah ditimbun dengan tanah yang dilakukan lapis demi lapis sehingga sampah tertutup selamanya dan tidak menimbulkan bau serta menghambat tumbuh dan berkembangbiaknya serangga atau tikus. Sedangkan dalam *open dumping*, cara pembuangan sampah dengan meletakkan sampah secara terbuka begitu saja di atas permukaan tanah. Cara ini banyak dilakukan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Emil Salim, 1980, hal 16).

Sampah dapat membawa dampak yang buruk pada kondisi kesehatan manusia. Bila sampah dibuang secara sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius. Tumpukan sampah rumah tangga yang dibiarkan begitu saja akan mendatangkan tikus got dan serangga (lalat, kecoa, lipas, kutu, dan lain-lain) yang membawa kuman penyakit.

Semakin bertambah banyak jumlah penduduk, semakin meningkatlah sampah akan diproduksi. Beberapa tahun yang lalu pernah terjadi meledaknya tumpukan sampah dari sebuah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang membawa korban. Pada tahun 2005 juga sempat terjadi musibah longsornya timbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah Bandung yang menyebabkan tewasnya 143 warga yang tinggal di sekitar TPA. Pengoperasian dan pemeliharaan *sanitary landfill* yang tidak dijalankan sesuai dengan yang seharusnya terkait dengan minimnya anggaran untuk biaya pengoperasian, pemeliharaan, dan perawatan alat-alat pendukung sistem tersebut.

Hal yang sama terjadi di wilayah Perumahan Taman Cipayung RW 27, Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat terkait

dengan masalah ditematkannya Unit Pengolahan Sampah (UPS) di permukiman warga yang masih menggunakan sistem *open dumping* sedangkan seharusnya menggunakan sistem *sanitary landfill* sehingga menimbulkan gerakan protes masyarakat setempat karena polusi dan bau yang menyengat (Kompas, 2009). Akibatnya warga yang tinggal disekitar UPS terkena dampak dari pembangunan UPS tersebut.

Contoh lain permasalahan pengelolaan sampah terjadi di Bandung. Pemerintah setempat mengatakan bahwa TPA Cipatat akan dikelola dengan sistem *sanitary landfill*. Namun kenyataannya sistem pengelolaan sampah yang dilakukan masih menggunakan sistem *open dumping* (Djoko Srijono). Sehingga menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara yang merugikan kesehatan masyarakat sekitar.

Kabid Sarana dan Prasarana Dinas Kebersihan dan Pertamanan Pemkot Depok Irwansyah mengatakan volume sampah di Kota Depok mencapai 3.500 meter kubik setiap hari. Jumlah tersebut akan meningkat cepat, seiring dengan penambahan jumlah penduduk (Media Indonesia, 2006).

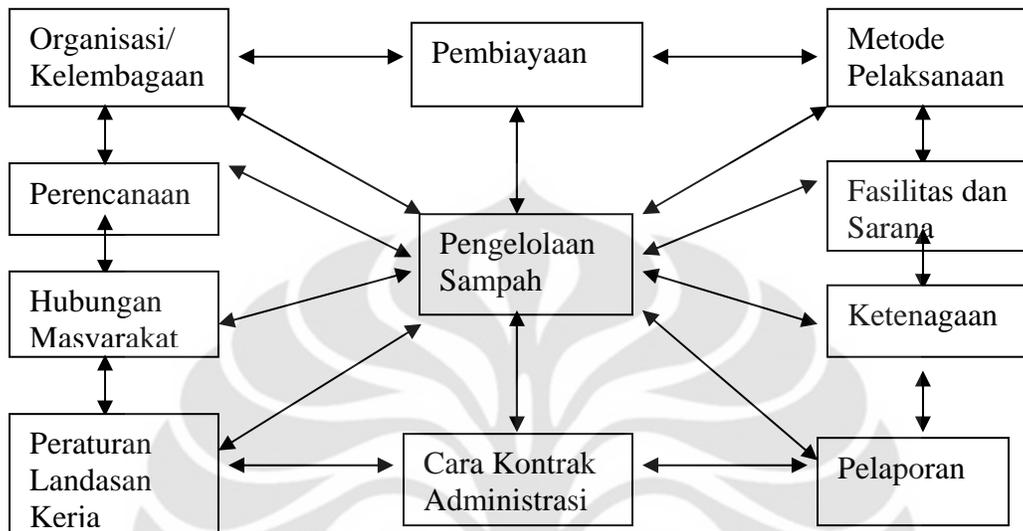
Meski warga selalu membayar retribusi kebersihan, namun tumpukan sampah masih menghiiasi sudut- sudut kota administratif Depok. Pungutan sampah sebesar Rp. 25 ribu perunit rumah tidak masuk ke Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Setempat (Berita 8, 2006).

Hingga saat ini pengelolaan sampah masih diatur secara parsial dan sektoral, seperti diatur dalam Undang- Undang Kesehatan, Undang- Undang Perumahan dan Permukiman, Undang- Undang Lingkungan Hidup dan Undang- Undang Perindustrian. Dimana belum terintegrasi dalam suatu undang- undang yang secara komperhensif, kohesif dan konsisten mengatur soal pengelolaan sampah (RUU Deputi V, 2005). Akibatnya banyak pengelolaan sampah yang salah atau tidak tepat yang pada akhirnya berdampak buruk bagi masyarakat di sekitarnya.

Terdapat banyak aspek yang berhubungan dengan pengembangan sistem pengolahan sampah. Menurut Sarudji, ada sepuluh aspek yang saling berhubungan yaitu mulai dari struktur organisasi, pembiayaan, pelaksanaan, perlengkapan dan peralatan, ketenagaan, pelaporan, cara kontrak administrasi, peraturan- peraturan dan

landasan kerja, hubungan masyarakat dan perencanaan (Didik Sarudji, 1983). Kerangka sepuluh aspek tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Aspek- Aspek Yang Berhubungan Dengan Sistem Pengelolaan Sampah



Sumber: Didik Sarudji, Pengelolaan Sampah, Akademi Penilik Kesehatan Teknologi Sanitasi.

Akibat dari pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat. Selain bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk karena sampah bertebaran dimana-mana, pengelolaan sampah yang kurang baik juga akan memberikan dampak sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Diantaranya adalah dapat memberikan dampak negatif terhadap kepariwisataan, menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat yang kemudian meningkatkan biaya kesehatan sekaligus mengurangi produktivitas kerja, menyebabkan banjir, sampai dengan semakin tingginya biaya yang dibutuhkan dalam hal pengolahan air (Agung Suprihatin, 1997).

Pada dasarnya di dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk di dalamnya sampah, pandangan yang digunakan oleh masyarakat kita adalah antroposentris dimana melihat permasalahannya hanya dari sudut manusia. Menurut Otto Soemarwoto, bahwa hal ini akan menimbulkan bencana berkelanjutan atas rusaknya ekosistem yang ada termasuk ekosistem yang kita tinggali sebagai akibat

penanganan sampah yang hanya melihat dari kepentingan manusia saja (Soemarwoto, 1997, hal 22).

Masalah yang sering muncul dalam penanganan sampah kota adalah masalah biaya operasional yang tinggi dan semakin sulitnya ruang yang pantas untuk pembuangan. Sebagai akibat biaya operasional yang tinggi, kebanyakan kota-kota di Indonesia hanya mampu mengumpulkan dan membuang sebagian kecil dari seluruh produksi sampahnya. Dari seluruh jumlah sampah yang dapat dikumpulkan, itupun sebagian besarnya ditangani dan dibuang dengan cara yang tidak saniter, boros, dan mencemari (Daniel, T. S, Hasan dan Vony, S, 1985).

Salah satu kota yang mengalami masalah serius dalam pengelolaan sampah adalah kota Depok. Perubahan status Depok dari sebuah kota Administratif yang hanya membawahi 3 Kecamatan kini berkembang menjadi kota yang membawahi 6 Kecamatan. Dengan bertambahnya luas wilayah dan juga jumlah penduduk tentunya memerlukan penanganan yang serius (BPPD Depok, 2000).

I. 2. Permasalahan

Di daerah perkotaan pada umumnya jumlah dan aktivitas penduduk tinggi diikuti dengan lahan yang semakin sempit. Jumlah penduduk dan pembangunan kota yang tinggi berdampak pada timbulnya masalah, salah satunya masalah kebersihan lingkungan.

Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.

Sebagian besar sampah kota adalah sampah organik dan merupakan limbah yang tidak memiliki nilai ekonomi lagi. Sampah organik biasanya berasal dari pasar, rumah tangga, daerah sekitar kampus, taman-taman kota, dan pabrik-pabrik

agroindustri. Sampah dan limbah yang menumpuk dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, merusak keindahan, dan sumber hama dan penyakit tanaman.

Berdasarkan permasalahan ini penulis ingin menjelaskan bahwa pencemaran lingkungan akibat limbah sampah merupakan salah satu pencemaran lingkungan.

I. 3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas, dapat ditemukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah terhadap lingkungan sekitar khususnya masyarakat yang tinggal di Perumnas II Depok Tengah?

I. 4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar khususnya masyarakat yang tinggal di perumahan tersebut merupakan pencemaran lingkungan.

I. 5. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur Kriminologi dan menambah dan melengkapi pemahaman tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan yang disebabkan pengolahan sampah. Dalam konteks ini pelanggaran hak untuk hidup sehat ini menggambarkan suatu kejahatan, khususnya kejahatan lingkungan.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah kota Depok atau daerah lainnya dalam mengelola sampah sehingga tidak mencemari lingkungan yang dapat merugikan masyarakatnya. Serta mencari solusi alternatif dalam mengatasi masalah sampah dan mencegah terjadinya kejahatan lingkungan.

Juga menjadi masukan bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan pengolahan sampah yang ramah lingkungan.

